

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam konstruksi wacana ketakutan yang mempengaruhi pendisiplinan tubuh perempuan di Aceh, sebuah wilayah yang sarat dengan sejarah konflik, bencana alam, dan perubahan sosial-keagamaan. Tesis ini berupaya mengungkap bagaimana ketakutan tidak hanya menjadi respons emosional terhadap ancaman, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang diinternalisasi dan diwariskan antar generasi, membentuk pola perilaku dan persepsi tentang tubuh. Menelaah konteks yang dinamis, mulai dari masa konflik bersenjata antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pemerintah Indonesia, bencana tsunami dahsyat tahun 2004, hingga penerapan syariat Islam yang semakin menguat.

Untuk mencapai tujuan ini, tesis ini menggunakan pendekatan Foucauldian tentang formasi diskursif, yang menelaah bagaimana wacana ketakutan dibentuk, disebarkan, dan diinternalisasi dalam masyarakat Aceh. Data dikumpulkan melalui analisis narasi mendalam dan wawancara dengan tiga generasi perempuan Aceh. Generasi pertama (lahir 1980-an) mengalami langsung kekerasan konflik bersenjata, generasi kedua (lahir 1990-an) tumbuh dalam masa transisi pasca-konflik dan tsunami, dan generasi ketiga (lahir 2000-an) dibesarkan dalam suasana penerapan syariat Islam. Melalui analisis narasi-narasi ini, tesis ini mengungkap bagaimana pengalaman hidup yang berbeda membentuk cara pandang dan strategi perempuan dalam merespons wacana ketakutan.

Temuan tesis ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana wacana ketakutan diproduksi dan diperkuat dalam masyarakat Aceh, dengan implikasi yang signifikan terhadap kehidupan dan identitas perempuan. Ketakutan bukan hanya alat kontrol sosial, melainkan juga arena perselisihan kekuasaan, di mana perempuan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi, bernegosiasi, dan bahkan mengubah posisi mereka dalam masyarakat. Penelitian ini mendorong kita untuk terus menggali kompleksitas hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis. Dengan demikian, tesis ini membuka ruang untuk perdebatan yang lebih luas tentang perubahan sosial, kebebasan individu, dan pentingnya memahami wacana ketakutan dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender di Aceh.

Kata kunci : *Wacana Ketakutan, Pendisiplinan Tubuh Perempuan, Aceh, Formasi Diskursif Foucault, Agensi Perempuan.*

ABSTRACT

This thesis examines the construction of a discourse of fear that influences the disciplining of women's bodies in Aceh, a region marked by a history of conflict, natural disasters, and socio-religious changes. This study seeks to uncover how fear is not merely an emotional response to threats, but also a social construct that is internalized and passed down through generations, shaping behavioral patterns and perceptions of the body. It explores this dynamic context, ranging from the armed conflict between the Free Aceh Movement (GAM) and the Indonesian government, the devastating tsunami of 2004, to the increasingly stringent implementation of Islamic Sharia law.

To achieve this aim, the thesis utilizes a Foucauldian approach to discursive formations, which examines how the discourse of fear is formed, disseminated, and internalized within Acehnese society. Data was collected through in-depth narrative analysis and interviews with three generations of Acehnese women. The first generation (born in the 1980s) directly experienced the violence of armed conflict, the second generation (born in the 1990s) grew up in the transitional period post-conflict and tsunami, and the third generation (born in the 2000s) was raised within the context of increasingly implemented Islamic Sharia law. Through the analysis of these narratives, the thesis reveals how different life experiences shape women's perspectives and strategies in responding to the discourse of fear.

The findings of this thesis provide an in-depth understanding of how the discourse of fear is produced and reinforced within Acehnese society, with significant implications for the lives and identities of women. Fear is not only a tool of social control but also an arena of power struggle, in which women develop the capacity to adapt, negotiate, and even change their positions within society. This study encourages us to continuously explore the complexities of the relationships between power, knowledge, and individual experiences in dynamic social and cultural contexts. Thus, this thesis opens up space for broader debates on social change, individual freedom, and the importance of understanding the discourse of fear in the pursuit of gender equality in Aceh.

Keywords: *Discourse of Fear, Disciplining of Women's Bodies, Aceh, Foucauldian Discursive Formations, Women's Agency.*